

Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa Broken Home Kelas XI Di SMA Harapan Mekar Medan T.A 2020/2021

Khusnul Khotimah

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling., ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat li, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: husnulkotimah123@gmail.com

Abstrak

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai konsep diri negative yang dimiliki siswa yang berlatar belakang keluarga broken home khususnya pada kelas XI ipa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi konsep diri negative tersebut dengan menerapkan layanan konseling individual pada siswa kelas XI ipa di SMA Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jumlah responden 3 orang siswa. Dan hasil penelitian yang dilakukan melalui 3 kali proses pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Harapan Mekar Medan ini berjalan dengan baik, siswa yang mengikuti kegiatan layanan konseling individu memiliki respon yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan layanan konseling individu berakhir terdapat perubahan yang tampak pada diri mereka akan tetapi pelaksanaan layanan konseling individunya yang belum terlaksana dengan cukup baik. Serta terjadi peningkatan yang positif terhadap siswa yang bersangkutan setelah mengikuti proses layanan konseling.

Kata Kunci: *Layanan Konseling Individual, Konsep Diri Negative, Siswa Broken Home.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normative. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dalam arti luas pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena pendidikan berorientasi kepada masa depan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum dirinya mengenal lingkungan lain. Selain itu manusia juga mengalami proses pendidikan sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan kelompok sosial unit terkecil yaitu keluarga memiliki berbagai fungsi, baik itu fungsi internal ataupun fungsi eksternal dalam keluarga.

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum ia mengenal norma-norma dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat umum, pertama kali ia akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak, apa yang dilihat dan dipelajari dari orangtua, apa yang dirasakan dan dialami oleh anak-anak termasuk hal-hal yang menyenangkan, menyakitkan atau membanggakan akan terinternalisasi dalam batin anak.

Pada hakikatnya semua itu ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka secara turun-temurun. Tidak diherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orangtua akhirnya juga dianut oleh anak tersebut (orang tua guru, anaknya juga menjadi guru), dan juga tidak diherankan jika pendapat negatif yang ada pada anak sebenarnya juga terdapat pada orang tuanya (orang tua pemarah, anak juga pemarah).

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. keluarga khususnya orangtua, merupakan pendidik utama dan pertama. Selain memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orangtua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya kedalam diri anak).

Dipihak lain, orangtua menghadapi berbagai nilai alternatif. Ia ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena dulu ia dididik seperti itu oleh orangtua nya sendiri, tetapi kenyataannya anak tidak bisa dididik secara keras seperti itu. Sebagai akibat dari sikap orangtua yang otoriter, menurut pendapat Sarwono (2013:147), maka anak-anak akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Adanya kehadiran orangtua dalam keluarga dapat membentuk konsep diri sang anak, yang diperoleh melalui komunikasi antara anak dan orang tua. Perilaku siswa dikelas banyak disebabkan oleh persepsi negatif siswa terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas disekolah.

Banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian. Anak akan memiliki kepercayaan diri rendah, tidak bertanggung jawab, pemalu, agresif, menarik diri dari pergaulan, tidak fleksibel dalam pergaulan, senantiasa merasa cemas, memiliki

konsep diri rendah, tidak berani mengambil resiko, tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki perasaan rendah diri, harga diri rendah, dan bentuk-bentuk kepribadian yang tidak mendukung perkembangan kepribadian dan potensi anak. Orangtua dapat menjadi model yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak.

Konsep diri sebagai pandangan yang dimiliki setiap orang mengenai terbentuknya diri sendiri, baik melalui pengalaman maupun pengamatan terhadap diri sendiri. Konsep diri merujuk pada bagaimana individu memahami dirinya sebagai pribadi. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting untuk dipahami oleh seorang guru. Hal ini karena konsep diri merupakan variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan.

Desmita (2014:164) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik kepribadiannya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, dan sebagainya.

Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah, konsep diri sosial, dan konsep diri spiritual. Konsep diri jasmaniah mencakup kecenderungan untuk menjalin persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain. Konsep diri spiritual mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan kesadaran, dan disposisi seseorang.

Thalib (2010:121), mengatakan bahwa dalam situasi interaksi sosial konsep diri bersifat dinamis, maksudnya adalah persepsi terhadap diri sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interpretasi terhadap diri, lingkungan, serta struktur yang bersifat multidimensi yang berkaitan dengan penilaian individu tentang diri sendiri.

Untuk itu konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Sebagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika kita lahir kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan dan penilaian apapun mengenai diri kita sendiri.

Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon orangtua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga berkembang dengan konsep diri yang positif. Jiang (2010:122), mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial.

Hal ini dikarenakan anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Sebaliknya, Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, seperti perilaku orangtua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberi kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil dan sebagainya, ditambah lagi dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung akan memiliki konsep diri yang negatif.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidupnya. Orang dengan konsep diri negatif cenderung akan bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Konsep diri yang dimiliki seseorang tercipta karena adanya pengalaman masa lalu dan komunikasi yang terjadi didalam keluarga, tidak sedikit anak-anak yang memiliki konsep diri negatif berawal dari adanya pengalaman buruk yang pernah ia alami diantaranya sikap orangtua dalam keluarga yang tidak mencerminkan kebaikan hal ini dapat terjadi pada keluarga yang tidak memiliki keharmonisan didalamnya.

Keharmonisan tidak akan dirasakan apabila dalam keluarga terdapat konflik yang memicu perselisihan atau pertengkaran, biasanya sumber konflik dapat terjadi karena adanya masalah ekonomi, kecurigaan mengenai perselingkuhan, soal anak, dan atau mengenai anggota keluarga dari pihak suami atau istri. Dan bahkan tidak sedikit konflik yang dialami menyebabkan keretakan keluarga itu sendiri (*Broken Home*).

Broken Home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan orangtua yang tidak harmonis, tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. Menurut Prasetyo (2009:55), *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken Home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh pasangan suami istri mengalami perbedaan pendapat.

Apabila kondisi ini terjadi secara terus menerus dalam keluarga maka akan membawa dampak buruk bagi setiap anggota keluarga khususnya anak. Mereka akan merasa kesepian, merasa ditelantarkan, tidak percaya diri, hal ini juga akan mengganggu konsentrasi belajar mereka karena fikiran-fikiran negatif tentang keluarganya yang sering muncul, adanya sikap tidak terima dengan kenyataan yang telah terjadi juga menimbulkan tekanan mental dalam diri sang anak, rasa trauma akan menjadikannya pribadi yang lebih tertutup saat berada di lingkungan masyarakat, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjadi anak pemberontak, memilih pergaulan bebas untuk mengalihkan dunia mereka ketika sedang merasa kesepian akibat ditelantarkan.

Seperti fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI di SMA HARAPAN MEKAR MEDAN. Berdasarkan hasil observasi peneliti. Diketahui terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* yang menunjukkan perilaku negatif saat berada di sekolah, seperti membuat keributan, mudah tersinggung, melanggar peraturan sekolah, minat belajar rendah sehingga prestasinya menurun. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, dan wali kelas bahwa memang benar terdapat tiga siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* yang memiliki perilaku negatif selama di sekolah.

Perilaku tersebut muncul sebagai bentuk pelampiasan akibat kurangnya perhatian dari keluarga sehingga siswa mencoba mencari perhatian dari orang lain. Pada dasarnya siswa belum mengetahui tugas perkembangannya dengan baik serta belum dapat menerima kenyataan apapun termasuk masalah yang terjadi dalam keluarganya, sehingga siswa diharapkan dapat mengontrol emosinya dan menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Dapat diketahui dari fenomena tersebut bahwa keretakan yang terjadi dalam keluarga (*Broken Home*) sangat berpengaruh terhadap munculnya konsep diri negatif yang dimiliki seorang anak. Untuk itu konsep diri negatif ini harus dapat teratasi agar anak memiliki kepribadian yang baik dan lebih menghargai dirinya serta kehidupan yang ia jalani. Salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual.

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi permasalahannya sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Menurut Tohirin (2007:296) konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien. Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan klien. Klien yang mengalami kesulitan pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, yang kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai petugas profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

2. METODE PENELITIAN

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar data dapat lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan melalui susunan kata, atau kalimat-kalimat yang

diucapkan oleh setiap orang yang diamati, dengan tujuan menyederhanakan data yang besar jumlahnya menjadi suatu informasi yang lebih sederhana sehingga mudah untuk dipahami, dalam analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Sugiyono (2012:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada proses analisis, penelitian menggunakan analisis selama berada dilapangan dengan Model Miles and Huberman, yang meliputi :

Pengumpulan Data

Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung kelapangan. Dapat dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara mendalam dengan objek penelitian, dan sebagainya.

Reduksi Data

Dalam tahap mereduksi data ini, maka penulis akan meramgkum, memilih hal-hal pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan Kesimpulan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah verifikasi, pada bagian.

3. HASIL

Penelitian ini dilakukan di SMA Harapan Mekar Medan dengan judul “penerapan layanan konseling individual untuk mengatasi konsep diri negative siswa broken home kelas XI”. Sesuai dengan judul yang diambil objek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI ipa yang berlatar belakang keluarga broken *home* serta memiliki gambaran mengenai konsep diri negative, siswa tersebut berjumlah 3 orang. Objek dalam penelitian ini direkomendasikan oleh guru BK dan juga melalui wawancara serta pengamatan (observasi) terhadap perilaku siswa selama disekolah sebelum peneliti melaksanakan layanan konseling individual.

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini untuk membantu siswa mengatasi konsep diri negative yang dimilikinya. Adapun waktu pelaksanaan layanan konseling individual ini dilakukan sebanyak 3x pertemuan selama penelitian ini berlangsung. Pada proses wawancara peneliti mencoba memastikan apakah memang benar terdapat gambaran mengenai konsep diri negative yang dimiliki siswa tersebut, untuk itu peneliti telah lebih dulu mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMA Harapan Mekar Medan

Hasil Observasi

Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Layanan konseling individual ini merupakan layanan yang paling utama dibandingkan dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling lainnya. Layanan konseling individual ini diberikan oleh konselor sebagai seseorang yang ahli dibidangnya, yaitu seorang konselor lulusan strata satu (1) kepada seorang klien dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi permasalahannya sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif, khususnya dalam mengatasi konsep diri negative.

Pada sekolah SMA Harapan Mekar Medan tempat berlangsungnya penelitian, pelaksanaan layanan konseling individual cukup sering dilakukan melihat banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah. Akan tetapi pelaksanaan layanan konseling individual belum cukup baik kehadirannya dalam mengentaskan permasalahan yang dialami siswa, tidak semua permasalahan yang dialami siswa dapat terselesaikan dengan baik melalui layanan konseling individual begitu pula dengan permasalahan konsep diri negative yang dimiliki siswa, bahkan dalam melaksanakan layanan konseling individual disekolah tersebut guru BK harus mencari informasi tambahan dari orang-orang terdekat siswa agar masalah yang dialami dapat menemukan solusi yang tepat. Akan tetapi pelaksanaan layanan konseling individual tetap memiliki dampak positif terhadap siswa yang mengikutinya meskipun tidak semua permasalahan yang dialami siswa mendapat perubahan yang positif.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Dian Hertanti selaku guru BK di SMA Harapan Mekar Medan pada tanggal 09 September 2021 di ruang BK. Bahwa benar adanya terdapat 3 orang siswa dari kelas XI Ipa yang berlatar belakang keluarga *broken home* serta memiliki konsep diri negative suka membuat keributan didalam kelas, rendahnya minat belajar, mudah tersinggung, dan melanggar peraturan sekolah.

Apabila siswa tersebut mulai membuat masalah disekolah biasanya mereka langsung dipanggil keruangan BK untuk mencari tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi. Setelah itu guru BK dan juga guru-guru yang masuk dikelas siswa tersebut biasanya berusaha untuk terus melakukan pendekatan dengan lebih memperhatikan tingkah laku mereka agar siswa tersebut tidak lagi membuat masalah disekolah, karena pada dasarnya siswa seperti itu adalah anak-anak yang merasa kesepian sebab tidak ada anggota keluarga yang peduli akan kehadiran mereka. Setelah wawancara dengan guru BK selesai, guru BK juga membantu peneliti dengan memberikan waktu untuk melaksanakan layanan konseling individual kepada siswa tersebut dalam mengatasi konsep diri negative.

Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa Broken Home Kelas XI Di SMA Harapan Mekar Medan

Hasil Observasi

Pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dalam arti luas pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena pendidikan berorientasi kepada masa depan.

Dengan adanya pendidikan setiap siswa diharapkan dapat memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya. Proses pendidikan tidak akan berhasil apabila masih terdapat siswa yang memandang rendah dirinya dan juga kehidupannya. Siswa yang memandang rendah dirinya akibat pengalaman masa lalu yang dialami dilingkungan sekitarnya hal ini akan menghambat proses pendidikan bagi siswa itu sendiri, tentu ini akan menjadi masalah bagi siswa yang terhambat proses pendidikannya. Oleh karena itu setiap guru yang ada disekolah memiliki peran penting dalam meninjau keberhasilan peserta didiknya pada proses pembelajaran berlangsung.

Disekolah SMA Harapan Mekar Medan konsep diri negative sebenarnya tidak hanya terdapat pada siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, setiap siswa yang ada disekolah tersebut sangat terlihat jelas memiliki gambaran konsep diri negative. Akan tetapi setelah dilakukan pengamatan (observasi) dan juga wawancara pada guru BK siswa yang tidak berlatar belakang keluarga *broken home* namun, suka membuat keributan dikelas, mudah tersinggung, melanggar peraturan sekolah, dan memiliki minat belajar yang rendah, semua itu terjadi tidak lain karna adanya pengaruh dari teman-temannya yakni, siswa-siswi yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Pada kelas XI Ipa kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa yang berlatar belakang *broken home* sangat mempengaruhi teman-temannya yang lain selama berada disekolah.

Untuk itu peneliti merasa bahwa adanya gambaran konsep diri negative yang dimiliki siswa berlatar belakang *broken home* ini, perlu diberikan layanan konseling individual dalam mengatasi hal tersebut sehingga tidak lagi mempengaruhi teman-temannya yang lain dan siswa yang bersangkutan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas XI Ipa pada tanggal 16 September 2021 mengenai gambaran konsep diri negative yang dimiliki siswa. Beliau mengatakan bahwa memang benar terdapat siswa yang memiliki gambaran konsep diri negative seperti yang telah disebutkan, siswa yang memiliki gambaran konsep diri negative ini dapat dilihat melalui perilakunya selama berada disekolah terutama saat didalam kelas, perilaku ini muncul ketika sedang bermain dengan teman-temannya dan juga saat proses pembelajaran berlangsung.

Adanya gambaran konsep diri negative yang dimiliki siswa yakni, minat belajar rendah, mudah tersinggung, suka membuat keributan didalam kelas, melanggar peraturan sekolah semua itu disebabkan karna siswa yang bersangkutan yang berlatar belakang keluarga *broken home* sebenarnya adalah anak-anak yang merasa kesepian, kurangnya perhatian dari anggota keluarga sehingga sesampainya disekolah mereka melampiaskan perasaan itu kepada teman atau guru-gurunya. Tidak hanya mempengaruhi teman-temannya siswa tersebut terkadang juga berperilaku tidak sopan terhadap guru yang masuk dikelas mereka, siswa tersebut melanggar peraturan sekolah dengan membuat keributan dikelas saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini masih terdapat guru yang tidak bisa menerima perilaku mereka sehingga guru tersebut menyampaikan perilaku siswa yang bersangkutan kepada wali kelas, agar mereka mendapat teguran sekaligus nasihat.

Maka, peneliti melakukan wawancara dengan siswa berinisial MR pada tanggal 02 September 2021, dirinya mengatakan bahwa benar apa yang disampaikan guru-guru disekolah mengenai dirinya dan juga temannya. Bahwa mereka sering melanggar peraturan sekolah dan membuat keributan dikelas, adapun wawancara yang juga dilakukan peneliti dengan temannya NE pada tanggal 03 September 202. Pada waktu yang berbeda mereka juga mengatakan hal yang sama mereka mengaku mengenai perilaku mereka yang suka membuat keributan didalam kelas, melanggar peraturan sekolah serta memiliki minat belajar yang rendah. Mereka mengatakan semua perilaku yang mereka lakukan sebab mereka ingin lebih dikenal oleh teman-temannya dan juga gunya pada saat berada disekolah.

Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa *Broken Home* Kelas XI di SMA Harapan Mekar Medan Melalui Penerapan Layanan Konseling Individual

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa penerapan layanan konseling individual untuk mengatasi konsep diri negative siswa *broken home* kelas XI di SMA Harapan Mekar Medan belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak semua permasalahan dapat diatasi dengan cara yang sama, sebab konsep diri negative memiliki banyak bentuk kenakalan yang dapat dilakukan setiap siswa. Sehingga membuat konsep diri negative yang dimiliki siswa tidak terselesaikan dengan baik dan membuat para siswa menjadi seseorang yang tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Itulah sebabnya peneliti memilih layanan konseling individual sebagai alternatif dalam mengentaskan permasalahan siswa disekolah khususnya mengenai konsep diri negative. Layanan konseling individual yang memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dan membahas permasalahan yang sedang terjadi serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Layanan konseling individual sangat penting kehadirannya disetiap sekolah dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Dian Hertanti selaku guru BK di SMA Harapan Mekar Medan pada tanggal 09 September 2021 diruang BK bahwa terdapat 3 orang siswa dari kelas XI Ipa yang berlatar belakang keluarga *broken home* dan memiliki

konsep diri negative. Begitupun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas pada tanggal 16 September 2021 diruang kelas bahwa terdapat 3 orang siswa dari kelas XI Ipa yang memiliki konsep diri negative. Dalam hal ini guru BK siap membantu peneliti dalam mengatasi konsep diri negative siswa dengan memeberikan waktu kepada peneliti untuk melaksanakan layanan konseling individu, dengan memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang keruang BK.

Tabel 4.4
Data Teratasinya Konsep Diri Negative Siswa Broken Home Kelas XI

No	Sebelum Pelaksanaan	Layanan Konseling Individu Pertama	Layanan Konseling Individu Kedua	Layanan Konseling Invidu Ketiga
Indikator Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa				
1.	Sebelum melaksanakan siswa cenderung memiliki tingkat percaya diri rendah	Setelah layanan konseling Individu pertama dilaksanakan siswa sudah mulai mengerti bagaimana cara mengendalikan rasa tidak percayaan diri yang mereka miliki.	Setelah layanan konseling Individu kedua dilaksanakan siswa mulai memahami bahwa rasa percaya diri itu penting dan dengan adanya rasa percaya diri siswa mampu mengambil keputusan dengan cermat.	Setelah layanan konseling Individu ketiga diterapkan, siswa mampu mengendalikan rasa tidak percaya diri mereka dengan berani mengemukakan pendapat mereka dalam mengambil suatu keputusan yang cermat baik dilingkungan sekolah ataupun dirumah.
Indikator Siswa Agresif				
2.	Sebelum melaksanakan siswa cenderung bersikap agresif terhadap sesuatu yang tidak mereka sukai.	Setelah layanan konseling Individu pertama dilaksanakan siswa mengerti bahwa sikap agresif merupakan salah satu perilaku buruk yang tidak seharusnya dimiliki.	Setelah layanan konseling Individu kedua dilaksanakan siswa mulai memahami bahwa sebenarnya sikap agresif yang membuat mereka tidak disenangi.	Setelah layanan konseling Individu ketiga diterapkan, siswa telah mengerti dan memahami bahwa sikap agresif dapat menjerumuskan mereka kearah yang salah, dengan ini mereka mulai mengatasi hal tersebut dengan berperilaku baik terhadap teman sebaya dan bersikap sopan santun terhadapguru atau orang yang lebih tua.
Pengalaman Siswa				
	Sebelum melaksanakan siswa belum memiliki	Setelah layanan konseling Individu pertama	Setelah layanan konseling Individu kedua dilaksanakan	Setelah layanan konseling Individu ketiga diterapkan,

3.	pengalaman khusus mengenai pelaksanaan konseling individu .	dilaksanakan siswa mengerti apa itu layanan konseling individu serta tujuan dilaksanakannya konseling individu.	siswa mulai memahami apa itu konseling individu serta sudah memiliki pengalaman dalam melakukan tanya jawab serta dapat menemukan solusi sendiri mengenai permasalahan yang dibahas	siswa sudah mampu menerapkan pengalaman yang didapat saat mengikuti pelaksanaan konseling individu sebelumnya. Berdasarkan hal ini siswa juga dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dialami yang kemudian mampu mengambil keputusan secara cermat.
Indikator Siswa Bersikap Pesimis Terhadap Kompetisi				
4.	Sebelum melaksanakan siswa memiliki sikap pesimis terhadap kompetisi hal ini membuat minat belajar mereka rendah.	Setelah layanan konseling Individu pertama dilaksanakan siswa mengerti dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap pesimis dalam berkompetisi.	Setelah layanan konseling Individu kedua dilaksanakan siswa mulai paham bahwa mereka harus optimis dalam melakukan segala hal untuk mencapai suatu keberhasilan terutama dalam berkompetisi	Setelah layanan konseling Individu ketiga diterapkan, siswa dapat mengambil keputusan yang cermat dengan tidak lagi bersikap pesimis terhadap suatu kegiatan melainkan harus selalu optimis khususnya dalam masalah belajar. Dengan ini siswa tidak lagi bermalasan baik saat mengerjakan tugas disekolah atau dirumah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 01 Tebing Tinggi mengenai penerapan layanan penguasaan konten dengan media video untuk mencegah sex bebas pada siswa kelas X SMA Negeri 01 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2020/2021, Maka akhir dari hasil penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Layanan penguasaan konten ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman siswa dalam hal mencegah sex bebas. Selain menggunakan layanan penguasaan konten peneliti juga menggunakan media video untuk memberikan pemahaman siswa tentang sex bebas secara online.
2. Pada saat proses pelaksanaan layanan penguasaan konten yang peneliti lakukan secara online cukup berjalan dengan baik. hal itu terlihat dari adanya respon siswa dan siswi tersebut untuk turut aktif di dalam grup whatsapp dan zoom yang peneliti buat. Serta dari hasil laseg yang peneliti berikan kepada siswa, terlihat bahwa layanan penguasaan konten kelompok yang peneliti lakukan secara online ternyata

memberikan hasil yang cukup baik kepada siswa siswi tersebut. hal itu terlihat dari yang perilaku siswa tentang merubah gaya hidup nya.

5. REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- Amina, Sukendar dan Wibowo. 2016. *Kompetensi Pedagogik Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Amti, E & Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deliati, D., Yusnandar, W., & Muslih, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menggunakan Pipa Paralon Sebagai Tempat Tanaman Hidrofonik Sayur-Mayur Didesa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66-78.
- Deliati, D., Sakinah, N., & Naimi, N. (2019). Development of Administration Quality In Madrasah Tsanawiyah 'Aisyiyah, Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(3), 538-541.
- Deliati, D. (2022). Faktor Pendidikan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(1), 9-13.
- Deliati, D., Dewi, R. S., & Lesmana, G. (2019). Spirograhf Media for Kindergarten Teachers of 'Aisyiyah in Tanjung Sari Village. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(3), 468-471.
- Deliati, D., & Lesmana, G. (2019). The Increase of Student Learning Interest through the Application of Recitation Methods Assisted by Cyber Counseling Media. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(3), 448-453.
- Hariani, P. P., & Wastuti, S. N. Y. (2020). Pemanfaatan e-learning pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 41-49.
- Hasibuan, M. F., & Jamila, J. (2021). Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah Stres Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 21-26.
- Hasibuan, M. F., Jamila, J., & Nasution, I. S. (2020). Pelatihan Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 49-53.
- Hayati, I., Wastuti, S. N. Y., & Manik, J. R. (2021). Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui "Berkale"(Ember Kangkung Dan Lele) Di Wilayah Pimpinan Cabang Aisyiyah Percut Sei Tuan. *Prosiding Snasppm*, 6(1), 697-701.
- Hasibuan, M. F., & Jamila, J. (2021). Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Mencegah Stres Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 21-26.
- Hasibuan, M. F., Jamila, J., & Nasution, I. S. (2020). Pelatihan Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP. *ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 49-53.
- Putri, S. R., & Siregar, I. K. (2019). Motivational Achievement Relationship and Procrastination Academic. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 105-108.
- Putri, S. R., Mushlihuiddin, R., Siregar, I. K., & Irvan, I. (2020). PKM Pelatihan Siaga Bencana Angkatan Muda Muhammadiyah di Kota Binjai. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 35-38.
- Putri, S. R. (2018). PENGARUH PENERIMAAN OLEH TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP DAN SMA MUHAMMADIYAH SE-KOTA BINJAI. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(3), 105-111.
- Wastuti, S. N. Y. (2018). Efikasi Diri terhadap Kinerja Karyawan PDAM Tirtanadi Unit Instalasi Pengolahan Air Sunggal. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 35-42.
- Wastuti, S. N. Y., & Haryati, F. (2019). PENGARUH SELF-EFFICACY DAN COPING TERHADAP PERILAKU ASSERTIF MAHASISWA. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 54-60.